

Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonistic

Folkways Lonto Leok Manggarai Culture In The Review Of William Sumner, Community As An Antagonistic Cooperation

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang, Indonesia

Diterima: 26 April 2021; Direview: 26 April 2021; Disetujui: 25 Mei 2021

*Corresponding Email: mathiasjebaruadon@gmail.com

Abstrak

Sebagai bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai macam budaya daerah, Indonesia memiliki beraneka ragam folkways yang merupakan kecakapan dan kearifan local masyarakat Indonesia. Dalam budaya Manggarai salah satu folkways yang cukup terkenal adalah lonto leok. Lonto leok merupakan prinsip hidup orang Manggarai yang mengungkapkan rasa persatuan dan kesatuan sebagai satu kelompok masyarakat. Karena itu, studi penelitian ini memiliki tujuan menyibak nilai kebersamaan yang terkandung di dalam *folkways lonto leok*. Metodologi yang digunakan adalah metode interpretative atas fenomena kehidupan bersama orang Manggarai dalam studi komparatif dengan pemikiran William Graham Sumner tentang masyarakat sebagai kerjasama antagonistic. Studi ini mengungkapkan masyarakat Manggarai lahir dari kerjasama antagonistic suku-suku yang saling berperang pada zaman dahulu yang kemudian bersatu membentuk masyarakat Manggarai seperti saat ini. Jejak historis ini terungkap jelas dalam folkways lonto leok yang berarti musyawarah bersama. Studi ini memberi sumbangan untuk mengerti sejarah kesatuan NKRI dan bagaimana kesatuan itu terus dirawat.

Kata-kata Kunci: *Lonto leok; Folkways; Masyarakat Antagonistic dan Budaya Manggarai.*

Abstract

As a large nation consisting of various regional cultures, Indonesia has various folkways, which are the skills and local wisdom of the Indonesian people. In Manggarai culture, one folkway that is most famous is lonto leok. Lonto leok is the life principle of the Manggarai community which expresses a sense of unity and oneness as a group of people. Therefore, this study aims to reveal the value of togetherness contained in folkways lonto leok. The methodology used is an interpretive method of the phenomenon of living with the Manggarai community in a comparative study with William Graham Sumner's thinking about society as an antagonistic collaboration. This study reveals that the Manggarai community was born from the antagonistic collaboration between tribes who fought each other in the past, which then united to form the Manggarai community as it is today. These historical traces are clearly revealed in the folkways lonto leok, which means collective deliberation. This study contributes to understanding the history of the unity of the Republic of Indonesia and how this unity is maintained.

Keywords: *Lonto leok; Folkways; Antagonistic Society and Manggarai Culture.*

How to Cite: Adon, M.J., (2021). *Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonistic. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (1): 411-421.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya. Kekayaan kebangsaan Indonesia tidak hanya tampil dalam keanekaragaman budaya-budaya elit seperti music, tarian, ritus-ritus dan kerajinan eksotis seperti patung, candi dan lukisan. Tetapi juga dalam kekayaan *folkways* yang merupakan bentuk kearifan manusia Indonesia dalam menyiasati hidup bersama. *Folkways* tampil dalam berbagai bentuk sastra, ungkapan, hukum dan adat-istiadat yang indah yang dimiliki suku dan kebudayaan lokal yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Semua kecakapan dan prestasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal Indonesia menyiasati agar tatanan hidup bersama sehari-hari diatur dan dilestarikan. Dalam Budaya Manggarai, salah satu tradisi hidup bersama yang terkenal adalah *lonto leok*. *Lonto leok* merupakan model musyawarah masyarakat Manggarai.

Di Manggarai jika ingin melakukan sesuatu yang membutuhkan keterlibatan orang banyak maka terlebih dahulu diadakan *lonto leok*. *Lonto leok* menjadi wadah untuk menyampaikan segala inspirasi dan keluh kesah yang berkaitan dengan tata hidup bersama yang dilandasi semangat persaudaraan dan kekeluargaan. Semangat dasar *lonto leok* dapat dirangkum dalam ungkapan *kope holes todo kongkol, nai ca anggik, tuka ca leleng, muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako* (dua mata pedang yang berdiri bersama-sama, satu hati, satu jiwa, seperti satu induk pohon pisang tidak berselisih pendapat dan seperti satu rumpun tebu tidak berjalan lain-lain). Ungkapan ini menunjukkan *lonto leok* sebagai sebuah *folkways* yang secara eksplisit mengungkapkan sejarah masyarakat Manggarai yang terbentuk dari berbagai suku, yang pada awalnya saling berperang satu sama lain. Berdasarkan hal itu, tulisan ini menguraikan tradisi *lonto leok* sebagai salah satu bentuk *folkways* masyarakat Manggarai dalam tinjauan pemikiran William Graham Sumner tentang masyarakat sebagai kerjasama antagonistic.

William Graham Sumner adalah seorang akademisi liberal klasik dari Amerika yang memberikan kontribusi cukup besar bagi perkembangan ilmu sosiologi dengan mengembangkan konsep *folkways* etnosentrisme. Sistem sosiologi Sumner didasarkan pada konsep *in-group* dan *out-group*. Menurutnya masyarakat terbentuk dari peleburan kelompok-kelompok sosial yang pada awalnya berbeda-beda namun kemudian membentuk suatu kontrak sosial yang selanjutnya menjadi satu masyarakat. Sedangkan kebiasaan yang hidup di masyarakat yang tampil dalam aneka adat-adat istiadat merupakan petunjuk yang menggambarkan bagaimana masyarakat tersebut pada zaman dahulu memperlakukan kelompok-kelompok lain atau anggota dari kelompok lain. Karena itu menurut Sumner, apabila suatu kebiasaan dianggap penting bagi kesejahteraan suatu kelompok masyarakat maka kebiasaan tersebut menjadi tata kelakuan atau moral kelompok bersangkutan, dan umumnya memiliki sanksi-sanksi yang tegas. Menurut Sumner, ada empat dorongan universal dalam diri manusia yang mendorong dia untuk hidup bersama dalam kelompok yang kemudian membentuk pola kebudayaan, yaitu rasa lapar, rasa cinta, rasa takut atau rasa hampa.

Pengalaman manusiawi ini menjadi pengalaman kolektif yang perlahan-lahan menciptakan norma-norma bersama yang membentuk pola-pola kegiatan kebudayaan. Keempat dorongan tersebut merupakan kekuatan-kekuatan sosial yang terpokok yang menjadi cikal bakal terciptanya suatu kebudayaan. Dengan kata lain *folkways* terbentuk dari habitus suatu kelompok masyarakat dalam menata suatu persoalan, dan cara-cara ini diwariskan secara turun temurun sebagai suatu adat-istiadat (Susanto, 2011). Dengan demikian, cara berpikir, merasa dan bertindak suatu kelompok masyarakat yang terkristal dalam *folkways*nya adalah indikasi yang dilihat Sumner sebagai petunjuk sejarah kelompok masyarakat tersebut. Pokok pemikiran Sumner ini menjadi metodologi yang kokoh untuk memahami latar belakang *folkways lonto leok* dalam budaya Manggarai.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *folkways lonto leok*, studi *lonto leok* berfokus pada persoalan praksisnya saja. Hal ini nampak jelas dari penelitian yang dilaksanakan Pius Pandor (2015). Pandor misalnya, dalam memahami tradisi *lonto leok* menggunakan pendekatan naratif-kritis. Hal-hal yang dianalisisnya seperti arti dan tujuan, tempat pelaksanaan, partisipan dan proses berjalannya *lonto leok*. Padahal *folkways lonto leok* dalam budaya Manggarai



mempunyai kekayaan yang luar biasa indah jika dianalisis secara lebih luas dan mendalam. Sebab *lonto leok* lahir dari kompromi berabad-abad suku-suku yang mendiami tanah Manggarai. Oleh sebab itu, tradisi ini menyimpan sejuta kekayaan filosofis yang indah tentang hidup bersama orang Manggarai.

Kedalaman filosofis suatu *folkways* tidak hanya pada retorika yang dianalisis secara hermeneutika, tetapi juga bagaimana kekayaan kearifan itu memberi sumbangsih bagi masyarakat luas. Berkaitan dengan *lonto leok*, kekayaan kearifan *lonto leok* terletak dalam sumbangannya bagi proses demokrasi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh Mauritius Van Pranata dan Yohanes Jimmy Nami (2020), yang meneliti peran tradisi *lonto leok* dalam mempengaruhi perilaku pemilih pada pemilihan kepala daerah di kabupaten Manggarai Timur tahun 2018-2023. Penelitian itu mengemukakan bahwa *lonto leok* tidak hanya dipakai sebagai konsolidasi adat dalam menyelesaikan masalah sosial, tetapi juga sebagai media konsolidasi politik di era demokrasi modern. Temuan ini adalah fenomena baru dalam ranah demokrasi, ketika *lonto leok* sebagai suatu kearifan lokal digunakan sebagai media untuk mendulang suara oleh aktor politik dalam pemilihan kepala daerah. Mauritius dan Yohanes dalam penelitiannya menemukan para calon legislatif, calon bupati bahkan calon kepala desa sering kali menggunakan *lonto leok* sebagai media penarik suara dari calon pemilih (Pranata & Nami, 2020). Padahal kearifan *lonto leok* pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan kebersamaan dan persatuan orang Manggarai dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial dalam hidup masyarakat Manggrai (Mahur & Bustan, 2019).

Kedangkalan ini terjadi karena pemaknaan yang salah tentang *lonto leok*. Hal ini disebabkan karena refleksi *lonto leok* kerap kali direduksi pada praksisnya saja. Padahal *lonto leok* memiliki kekayaan filosofis yang sangat tinggi jika digali dari latar belakang historis. Kekayaan historisitas terletak pada kedalaman filosofis sehingga memunculkan rasa bangga dan hormat terhadap budaya local. Sebaliknya kedangkalan refleksi mengakibatkan tradisi local direduksi demi kepentingan dan keuntungan kelompok atau elit tertentu untuk melanggengkan kekuasaan. Berdasarkan hal itu, kekayaan dan kedalaman penelitian ini terletak dalam tinjauan historisitas *lonto leok* sebagai salah satu *folkways* budaya Manggarai yang mengandung kekayaan kecakapan masyarakat Manggarai dalam mengolah tata hidup bersama. Melalui pemikiran William Graham Sumner tentang masyarakat sebagai kerjasama *antagonistik*, penulis menemukan bahwa *lonto leok* adalah bentuk *folkways* masyarakat Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun sebagai suatu identitas budaya yang mesti dirawat dan digunakan secara bijak sebagai media yang menjamin keutuhan dan kesatuan orang Manggarai sebagai satu kelompok masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini pertama-tama akan mengemukakan latar belakang munculnya tradisi *lonto leok*. Kedua, menguraikan pandangan William Graham Sumner tentang *folkways* yang merupakan hasil kerjasama *antagonistic*. Pada bagian ketiga akan diuraikan *folkways lonto leok*. Pada bagian ini akan dikupas makna tradisi *lonto leok* dan dalam konteks apa saja tradisi *lonto leok* dilaksanakan dalam hidup masyarakat Manggarai. Pada bagian keempat, pemikiran William Graham Sumner dikonfrontasikan dengan tradisi *lonto leok*. Dalam bagian keempat ini akan ditemukan secara jelas hubungan antara latar belakang budaya Manggarai dengan tradisi *lonto leok* dalam tinjauan pandangan William Graham Sumner. Pada bagian ini dikemukakan pentingnya *folkways* dalam masyarakat plural untuk menjamin dan mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat. Bagian terakhir tulisan akan berisi sumbangan tradisi *lonto leok* dalam terang pemikiran Graham Sumner bagi pluralitas masyarakat Indonesia. Relevansi studi sangat cocok bagi persatuan dan kesatuan NKRI yang akhir-akhir ini dirongrong oleh sikap etnosentrisme budaya yang menciptakan kericuhan di berbagai daerah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian konseptual dengan menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah sebuah metodologi studi yang dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Studi dilakukan dengan mencari data mengenai pokok-



pokok atau variabel yang sesuai dengan pokok persoalan studi penelitian yang sedang digarap berupa, komentar, interpretasi, transkrip dokumen, teori maupun kajian dari penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan mengkaji dan menelaah berbagai sumber seperti buku, majalah, jurnal hasil penelitian, artikel, makalah, surat kabar, web (internet), atau informasi lain yang berhubungan dengan persoalan pokok yang menjadi tujuan dari studi penelitian ini. Setelah data-data tersebut terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data digarap dengan cara, mengumpulkan, membandingkan dan menganalisisnya sesuai keprihatinan pokok penulis dan gagasan dasar penelitian. Hasil analisis tersebut dikaji lagi untuk menemukan sintesis baru yang berbeda dari kajian penelitian sebelumnya sehingga menjadi penunjang penulisan penelitian. Sintesis baru ini disasar dengan sudut pandang dan keterampilan penulis untuk dijadikan gagasan baru yang dapat disumbangkan bagi ilmu itu sendiri dan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya Folkways Lonto Leok

Terciptanya suatu *folkways* dalam suatu kebudayaan tidak terlepas dari filosofi dan adat istiadat masyarakat yang menghidupinya. *Folkways lonto leok* lahir dari cara berpikir dan cara pandang orang Manggarai dalam memperlakukan sesamanya. Orang Manggarai memiliki kebijaksanaan kalau hendak membicarakan sesuatu hal yang membutuhkan kehadiran bersama, baik orang muda maupun orang dewasa, pertama-tama mengadakan musyawarah untuk menentukan kesepakatan yang baik dan benar. Maksudnya dalam *lonto leok* semua orang terlibat dan ikut ambil bagian secara penuh dalam musyawarah tersebut untuk didengarkan pendapatnya. *Lonto leok* secara harafiah berarti duduk bersama. Duduk bersama yang dijiwai semangat persaudaraan dan kekeluargaan. Tetapi semangat hidup ini tidak muncul atau lahir begitu saja. Prinsip hidup bersama yang dirumuskan dalam *folkways lonto leok* merupakan hasil pergulatan orang Manggarai, hasil perjuangan dan pergulatan selama berabad-abad dalam usahanya membangun hidup bersama seperti masyarakat Manggarai saat ini.

Folkways lonto leok karenanya merupakan endapan kesepakatan-kesepakatan sosial suku-suku yang pada zaman dahulu saling berperang yang mengkristal menjadi suatu kebiasaan moral masyarakat Manggarai. *Folkways* ini menjadi instrumen yang mengingatkan orang Manggarai, bahwa hidup bersama sebagai satu masyarakat adalah perjuangan bersama. Karena itu, *folkways lonto leok* menyimpan kebijaksanaan orang Manggarai dalam menata dan melestarikan hidup bersama. *Folkways lonto leok* terbentuk ketika orang Manggarai tidak lagi hidup berpindah-pindah. Data sejarah menunjukkan bahwa sebelum tahun 1960, orang Manggarai hidup dalam suku-suku dan tidak menetap. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari sumber makanan. Jadi orang Manggarai tidak hanya berasal dari satu keturunan. Mereka datang dari Sumba, Melayu, Maluku dan Bima dengan daerah pemukiman dan penyebaran yang berbeda-beda pula.

Dewasa ini dengan adanya mobilitas sosial yang tinggi dan pembauran lewat perkawinan suku-suku dan asal usul yang berbeda ini mulai bercampur-baur membentuk identitas baru yang lebih "manggarai" (Mirsal & Embu, 2004). Dalam tradisi lisan, orang Manggarai dikisahkan sebagai makhluk berbadan bulu, berpakaian kulit kayu dan belum mengenal api, sehingga bulu badan mereka gugur jika terkena panas api dan ketika memakan makanan yang dimasak (Toda, 1991). Dalam perjalanannya mencari tempat yang subur, suku-suku ini tentu bertemu dengan suku-suku lain. Dalam perjumpaan itu, ada suku yang menerima tetapi juga ada yang menolak. Akibatnya terjadi perang. Kisah peperangan antara suku-suku di Manggarai sangat mudah dilihat dalam model dan letak perkampungan orang Manggarai. Umumnya perkampungan Orang Manggarai terletak di atas bukit. Dengan posisi kampung di atas bukit musuh sulit untuk menaklukkan kampung tersebut. Dalam suasana perang seperti ini orang Manggarai kemudian menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan dalam suku. Sebab, dalam semangat kebersamaan mereka dapat menyelamatkan dan mempertahankan hidupnya. Rasa kebersamaan ini kemudian dibakukan dalam tradisi *lonto leok*. Dalam perjalanan waktu, ketika suku-suku tidak lagi berperang tradisi *lonto leok* pun mengalami perubahan makna. Maknanya bukan lagi bersatu untuk



berperang tetapi bersatu sebagai satu keluarga. Meskipun ungkapan ini mengalami perubahan makna namun kesan sebagai kalimat untuk membangkitkan semangat berperang masih terasa. Misalnya dalam ungkapan *kope holes todo kongkol* yang selalu digunakan dalam musyawarah *lonto leok* yang menggambarkan kebersamaan dan kesatuan itu. Penggunaan simbol *kope holes* (parang bermata dua) dalam ungkapan ini jelas merupakan alat yang digunakan dalam berperang zaman dahulu. Sebab *kope holes* umumnya tidak digunakan sebagai alat pertanian di Manggarai. Parang bermata dua (*kope holes*) biasanya di simpan di ruang tamu rumah sebagai simbol keperkasaan seorang laki-laki.

Selain itu, semangat *lonto leok* juga diungkapkan dalam model perladangan di Manggarai. Dalam hal berkebun di Manggarai dikenal istilah *lingko* (kebun ulayat berbentuk bundar), dan *uma tikul* (kebun hasil garapan pribadi). Menyangkut *lingko* telah dimasukkan ke dalam tata ruang budaya Manggarai. Kalau sekelompok orang (*beo*) tidak mempunyai *lingko*, maka masyarakat tersebut tidak diakui keabsahannya sebagai masyarakat terkecil/kampung yang disebut *beo/golo lonto*. Dalam hal ini muncul ungkapan, *beo one lingko peang* (kampung di dalam kebun bundar di luar). Jadi, kebun bundar/tanah ulayat (*lingko*) merupakan salah satu syarat legalitas adat akan kesatuan masyarakat di dalam kampung (Ngoro, 2013).

Secara geografis daerah/suku Manggarai terletak di ujung barat Pulau Flores, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dulu Manggarai hanya satu kabupaten, tetapi sekarang Manggarai telah dimekarkan menjadi tiga kabupaten. Ada pun letak geografis suku Manggarai sebagai berikut: a) Bagian Timur dibatasi oleh Kabupaten Ngada; b) Bagian Barat dibatasi oleh Selat Sape; c) Bagian Utara dibatasi oleh laut Flores; d) Bagian Selatan dibatasi oleh Pulau Sumba.

Dari segi topografi Manggarai adalah daerah yang berbukit, bergunung dan sebagian dataran (padang). Dulu nenek moyang Orang Manggarai mendirikan rumah-rumah (kampung) di bukit/gunung, sehingga kampung, dalam bahasa Manggarai berarti *Golo Lonto*. *Golo* secara harafiah berarti: bukit/gunung. Mereka mendirikan kampung di bukit/gunung supaya terhindar dari serangan musuh. Daerah Manggarai tergolong iklim yang kering. Musim hujan berkisar antara bulan Desember/Januari sampai Maret/April. Sedangkan musim kemarau berkisar antara bulan Mei/Juni sampai bulan Oktober/November. Dalam hal kebudayaan masyarakat Manggarai berkebudayaan agraris dengan makanan pokoknya adalah jagung, padi ladang kering, ubi jalar (*tete wase*), ubi kayu (*tete haju*) yang merupakan gambaran kehidupan agraris. Itulah sebabnya orang Manggarai memasukkan budaya bercocok tanam (kerja kebun) sebagai bagian dari mata pencahariannya yang utama.

Sejarah terbentuknya kehidupan sosial masyarakat Manggarai, letak geografis dan bentuk tipografi yang berbukit tersebut, mengharuskan orang Manggarai hidup dalam kebersamaan. Karena itu tidaklah mengejutkan jika dalam kebudayaan Manggarai ada begitu banyak kearifan, keutamaan moral yang melukiskan betapa pentingnya semangat persatuan dan persaudaraan. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk tata ruang budaya Manggarai yang berbentuk bundar seperti; rumah adat Manggarai yang berbentuk bundar, bentuk *natas* (halaman rumah adat), kebun ulayat yang berbentuk jaring laba-laba raksasa dan *folkways lonto leok* yang berarti duduk melingkar. Semua simbol ini menunjukkan bahwa, bagi orang Manggarai kebersamaan dan kesatuan adalah keutamaan moral utama dalam hidup bermasyarakat. Karena itu studi tentang *folkways lonto leok* dalam budaya Manggai penting untuk dikerjakan agar generasi muda mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dalam hidup bermasyarakat sebagaimana yang telah diwariskan oleh leluhurnya (Bosco, 2016).

Folkways Sebagai Hasil Kerjasama Masyarakat Antagonistic

Untuk memahami masyarakat William Graham Sumner dimulai dari tingkat yang paling rendah dalam masyarakat yaitu individu-individu sebab masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang ingin hidup bersama dalam satu kelompok yang diikat atas dasar cita-cita bersama. Untuk memahami masyarakat Sumner mengikuti dualisme Plato, bahwa manusia adalah badan dan jiwa atau pikiran yang membadan. Manusia menurutnya hidup dalam pertentangan antara nafsu dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan manusiawinya dan kebutuhan akan



kebijaksanaan serta kebaikan dalam hidup bersama atau keutamaan moral (Starr, 1925). Sumner mengikuti cara pandang Aritoteles bahwa, kebahagiaan hidup manusia harus ada kaitannya dengan aktifitas intelek yaitu aktifitas nalar untuk mengontrol kecenderungan-kecenderungan badaniah sehingga dapat hidup bermasyarakat. Seperti halnya Plato, Sumner secara eksplisit membagi jiwa manusia dalam tiga bagian yaitu: nalar, nafsu dan keinginan serta dorongan perasaan.

Karena nafsu dan keinginan setiap orang berbeda-beda maka timbul pertentangan diantara anggota masyarakat yang disebabkan perbedaan kepentingan. Perbedaan ini menimbulkan konflik. Dorongan perasaan menjadikan manusia egois dan menang sendiri! Tetapi karena manusia memiliki nalar, hidup sebagai masyarakat dapat dimungkinkan melalui *folkways* (kebiasaan-kebiasaan rakyat) yang dibentuk bersama, seperti; hukum, norma dan adat-istiadat. Dengan kata lain, *folkways* terbentuk karena dorongan yang timbul dari keinginan untuk menghindari konflik di satu sisi, dan hasrat untuk terbuka dengan orang lain. Caranya dengan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat bersangkutan (Ekirch Jr, 1979). Meskipun manusia dalam kenyataannya cenderung melayani diri sendiri tetapi manusia juga mempunyai hasrat untuk berdamai dengan orang lain. Dengan demikian masyarakat lahir dari perdamaian konflik antara kepentingan-kepentingan setiap pribadi anggota masyarakat. Artinya, masyarakat terbentuk dari inisiatif rakyat itu sendiri yang diikat oleh perjanjian dan cita-cita bersama. Jadi masyarakat ditentukan oleh sejauh mana individu-individu mengintegrasikan konflik-konfliknya dengan kehidupan sosial.

Dengan kata lain menurut Sumner, masyarakat lahir dari kesepakatan bersama individu-individu yang berbeda-beda untuk membangun kehidupan bersama, dimana setiap orang dapat hidup bebas dan berdamai satu sama lain. Untuk mencapai kehidupan bersama tersebut perlu ada cita-cita bersama yang menurut Sumner disebut *folkways* atau kebiasaan-kebiasaan rakyat yang menjadi kearifan lokal. Jadi yang memungkinkan masyarakat itu ada adalah budayanya. Jadi diri suatu masyarakat adalah budayanya, sebab budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama. Kesepakatan budaya ini lahir dari setiap pribadi yang selalu konflik. Penyebab konflik dari setiap pribadi sebagaimana dikatakan Sumner karena secara kodrati manusia terdiri dari jiwa dan badan (Veeger, 1986). Badan dan naluri serta dorongan yang bersifat biologis lainnya dalam diri manusia cenderung mementingkan dan mencintai diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan serta perasaan orang lain. Sebaliknya, jiwa manusia selalu bersifat sosial. Jiwa manusia inilah yang mengontrol kecenderungan egoisme agar dapat berelasi dengan orang lain. Karena itu situasi sosial dan pergaulan menertibkan dan mengubah egoisme menjadi dasar kelakuan sosial. Dan inilah yang memungkinkan kehidupan bermasyarakat terjadi.

Kesadaran akan adanya dorongan jiwa dalam diri membuat manusia tidak bisa hidup sendiri. Dalam proses sosialisasi ini pengalaman ditegur dan hukuman yang diakibatkan oleh kelakuan yang tidak diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat memainkan peranan yang lebih besar dalam proses pertumbuhan pribadinya. Masyarakat dengan demikian tidak terjadi secara evolusi atau alamiah, tetapi melalui proses interaksi setiap individu dengan lingkungan sosialnya. Sebab secara kodrati setiap orang memiliki suatu lapisan bawah sadar yang terdiri dari naluri-naluri dan dorongan-dorongan biologis yang tidak selaras atau sepadu dengan orang lain (Smith, 1976). Karena itu, manusia sering mengalami konflik sebab dorongan biologis ini selalu bertentangan dengan orang lain, dan lebih memperhatikan dirinya sendiri daripada orang lain. Jadi naluri-naluri alamiah adalah benih yang menghasilkan antagonisme (pertentangan) yang mencerai-beraikan (Petersen, 2018). Karena itu, cara untuk membentuk masyarakat yaitu dengan mendamaikan pertentangan-pertentangan setiap individu yaitu dengan membuat kesepakatan bersama yang terwujud dalam *folkways* (kebiasaan-kebiasaan rakyat).

Folkways inilah yang mengatur kehidupan bersama setiap anggota masyarakat karenanya setiap anggota masyarakat wajib menyesuaikan diri dengan *folkways* yang telah dibentuk bersama, dengan tujuan untuk menghindari sedapat mungkin konflik dan menjadi lebih terbuka dengan orang lain. Sebab manusia di tengah kecenderungan egoisme mempunyai hasrat untuk hidup dengan tenteram dan berdamai dengan orang lain. Jadi pengalaman diasingkan oleh orang

lain membuat manusia insaf atas perbuatan-perbuatannya yang bertentangan dengan naluri masyarakat maka ia berusaha mencegah kesusahan dan siksa. Pengalaman masa lalu yang kurang enak membuat seseorang berpikir sebaiknya ia menyesuaikan tingkah lakunya dengan cita-cita dan harapan orang lain, dan dengan demikian ia mengusahakan keselamatannya atas cara yang lebih aman. Maka *folkways* adalah keutamaan etis yaitu endapan dari kebiasaan-kebiasaan baik. *Folkways* adalah jalan tengah (*in medio stat virtus*) yaitu ukuran yang tepat antara yang kurang dan yang lebih seperti murah hati adalah ukuran yang tepat dari kikir dan tamak, berani adalah ukuran yang tepat dari nekat dan takut. Jadi masyarakat menurut Sumner, lahir ketika manusia mengadakan bentuk-bentuk kerjasama antara pihak-pihak yang bertentangan (*antagonistic cooperation*) yaitu individu-individu yang oleh masing-masing kepentingannya menjadi satu oleh karena mereka menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk kerjasama yang telah disepakati. Bentuk-bentuk ini meliputi bidang-bidang ekonomi, komunikasi, prokreasi, pendidikan, pertahanan dan agama.

Menurut Sumner (Ekirch Jr, 1979) ada beberapa tahap sebelum prilaku atau kebiasaan masyarakat menjadi *folkways*: *Habits*: kebiasaan-kebiasaan dalam anggota masyarakat. Orang mengatakan: "biasanya begini!" atau "biasanya begitu!"; Kebiasaan-kebiasaan tersebut dikembangkan menjadi *adat-istiadat* tetapi tidak tertulis dan tidak mengikat. Namun, mengungkapkan kemauan rakyat; Setiap orang diharapkan tetapi tidak diwajibkan untuk menghormati kebudayaan mereka. Namun ada sanksi. Bagi mereka yang tidak mempedulikan akan diasingkan dan dikucilkan dari pergaulan.

Pola-pola prilaku tersebut kemudian menjadi norma-norma susila yang mengikat hati nurani dan akhirnya menjadi hukum yang mengikat. Pelanggaran akan ditindak. Hal yang sama ini juga yang terjadi dalam proses *lonto leok*, partisipasi setiap anggota masyarakat dalam musyawarah *lonto leok* sangat dibutuhkan (Pandor, 2015). Hal ini berkaitan dengan statusnya sebagai warga masyarakat. Apabila seseorang tidak terlibat dalam kegiatan bersama warga kampung maka yang bersangkutan akan dikucilkan. Partisipasi yang dimaksud tidak hanya menyangkut ide atau gagasan saat *lonto leok* tetapi juga keterlibatan dalam pelaksanaannya. Partisipasi ini nampak dalam banyak hal khususnya dalam urusan perkawinan, kematian, sekolah dan membuka kebun baru. Dalam acara bersama seperti ini, setiap warga berperan dan bertanggung jawab mengambil bagian dalam seluruh urusan yang telah disepakati.

Dengan kata lain, dalam *lonto leok* nilai-nilai luhur demokrasi seperti partisipasi aktif, persamaan, kebebasan, persaudaraan dihargai dan dijunjung tinggi (Pandor, 2015). Meskipun pada akhir keputusan ada di tangan ketua adat, tetapi keputusan itu diambil berdasarkan berbagai masukan dari semua warga. Khususnya dalam kasus menyiapkan dan mengerjakan kebun baru, perkawinan dan kematian. Dengan cara demikian semua orang akan bertanggung jawab dengan tugas yang telah dipercayakan. Itulah sebabnya menurut Graham Sumner, tujuan dari *folkways* ini untuk mengurangi kesulitan-kesulitan praktis sehingga manusia dapat hidup sesuai dengan kondisi, tempat dan waktu. Namun, *folkways* tidak abadi maka selalu diperbaharui sesuai dengan konteksnya (Starr, 1925). Dengan demikian, masyarakat bukanlah proses genetis atau biologis melainkan manusia dalam kebebasannya mengadakan pilihan dari alternatif-alternatif yang ada, kendati naluri-naluri yang merangsang kehidupannya bertolak belakang dengan pilihan yang dibuatnya. Manusia juga bukan *belum contra omnes* (peperangan melawan semua), juga bukan serigala bagi sesamanya (Hobbes). Melainkan manusia membudayakan dirinya termasuk nalurinya dalam kebudayaan, dan dalam proses pembudayaan ini manusia membentuk dirinya dalam arti yang sebenarnya. Bila *folkways* telah mencapai tingkat dimana tidak hanya menjadi pegangan praktis tetapi refleksi, mereka akan mewarisinya ke generasi-generasi muda dalam rupa mitos atau dipandang sebagai warisan suci para leluhur.

Tradisi Lonto Leok Sebagai Bentuk Folkways Masyarakat Manggarai

Sebagaimana telah diungkapkan di atas *folkways* berisi pola pikir, pola sikap dan pola tidak suatu masyarakat atas dasar keinginan bersama yang merupakan kompromis antar egoisme dan altruisme yang mendapat dukungan dan doa restu dari mayoritas rakyat dengan tujuan untuk



meredakan ketegangan, dan menyatukan konflik yang berasal dari naluri-naluri yang tidak terpadu. Demikian juga, *lonto leok* dalam budaya Manggarai adalah salah satu *folkways* menyatukan suku-suku yang saling berperang di Manggarai pada zaman dahulu, yang pada suatu ketika bersatu menjadi masyarakat Manggarai. Dalam tradisi *lonto leok* ikut ambil bagian secara aktif untuk mencari dan menemukan solusi yang baik adalah suatu kewajiban yang menandakan keabsahan seseorang sebagai warga kampung. Sebab kesepakatan yang diperoleh dalam *lonto leok* adalah kesepakatan semua orang yang hadir dalam pertemuan warga kampung.

Pertemuan bersama dalam budaya Manggarai mempunyai dua bentuk yakni *lonto leok* dan *bantang cama*. *Lonto leok* dalam budaya Manggarai lebih menunjuk pada musyawarah bersama dalam skop yang besar dan formal. *Lonto leok* umumnya diadakan untuk menyelesaikan masalah persoalan perkara yang terjadi dalam kehidupan bersama (Pandor, 2015), membuka kebun ulayat baru (*lodok lingko*) dan pesta syukur setelah panen (*penti*). Tata cara dalam *lonto leok* lebih bersifat formal yuridis dan syarat dengan aturan. *Lonto leok* diikuti oleh seluruh warga kampung tetapi hanya laki-laki dewasa dan keturunan asli warga kampung tersebut. Sedangkan perempuan tidak mempunyai hak untuk memberikan suara dalam *lonto leok*. Dalam hal ini posisi perempuan hampir sama dengan anak-anak di bawah usia 15 tahun. Berbeda dengan *bantang cama* yang juga bentuk musyawarah kampung yang melibatkan semua lapisan masyarakat dari yang remaja sampai dewasa. *Bantang cama* lebih bersifat praktis dan berkaitan dengan tanggung jawab yang dipercayakan kepada setiap orang.

Penerapan pelaksanaan *lonto leok* dalam kehidupan bermasyarakat di Manggarai terlukis indah dalam tradisi *kokor tago*. *Kokor tago* dalam masyarakat Manggarai adalah kegiatan gotong-royong untuk membangun rumah, membuka lahan dan membersihkan desa. Istilah *kokor tago* dipakai untuk menunjukkan tidak ada upah kerja bagi para pekerja. Dalam gotong-royong *kokor tago*, sang tuan tanah atau pemilik pekerjaan hanya menyediakan lauk istimewa saat makan siang. Itulah sebabnya orang Manggarai dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi semangat hidup kekeluargaan. Sebelum *kokor tago* dilaksanakan, pemilik pekerjaan terlebih dahulu akan mengadakan *lonto leok* di rumah gendang (rumah adat Manggarai) untuk menyampaikan maksud dan tujuan *kokor tago*. Setelah permohonannya diterima, maka ditentukan waktu pelaksanaannya yang melibatkan seluruh warga kampung. Maksudnya kegiatan gotong-royong ini tidak dapat dikatakan *kokor tago* jika tidak melibatkan atau mendapat ijin dari seluruh warga kampung. Kegiatan gotong royong melibatkan sebagian atau beberapa warga kampung disebut *rambeng*.

Rambeng memiliki tujuan yang sama dengan *kokor tago*. Perbedaannya *kokor tago* dilaksanakan setelah pemilik pekerjaan mengadakan *lonto leok*, dimana yang bersangkutan mengundang semua warga desa untuk hadir dan mengambil bagian dalam pelaksanaannya. Sedangkan *rambeng* tidak melibatkan seluruh warga desa dan pelaksanaannya tidak melalui *lonto leok* dan sifatnya pun privat antara pihak yang meminta bantuan dengan yang dimintai bantuannya. Karena sifatnya yang khusus, *rambeng* umumnya diawali dengan *siro*. *Siro* adalah cara mengundang orang Manggarai melalui perjumpaan langsung antara yang mengundang dengan yang diundang. *Siro* sifatnya fleksibel. *Siro* bisa dilakukan di tengah jalan ketika yang diundang dijumpai dalam perjalanan, di rumah atau di kebun ketika bersama-sama di ladang. Berbeda dengan *lonto leok* yang sifatnya resmi. *Lonto leok* dilaksanakan di rumah Gendang dan mendapat restu dari *tu'a golo* (pengurus adat Manggarai).

Berdasarkan hal tersebut *lonto leok* sebagai *folkways* masyarakat Manggarai bukan hanya musyawarah untuk mencapai mufakat tetapi sarana memberi dan menerima kepercayaan kepada orang lain yang membuat setiap orang terlibat dan bertanggung jawab secara penuh dalam setiap urusan bersama. Di sisi lain, *lonto leok* menjadi sarana di mana setiap orang mengenal satu sama lain dan mempererat rasa persatuan dan kesatuan sebagai satu keluarga masyarakat (*beo*). Karena itu, dalam *lonto leok* segala perbedaan pendapat (*woleng curup*) melebur. Dengan demikian visi kelompok untuk kekompakan seperti *muku ca pu'u* (pisang serumpun) terjamin dan terwujud. Maka yang diharapkan dari *lonto leok* ialah *tuka ca lelung*, kesatuan niat dan harapan bersama.

Lonto Leok Sebagai Gambaran *Antagonistic Cooperation* Bangsa Indonesia

Antagonistic cooperation tidak hanya terjadi dalam skala kecil seperti dalam budaya Manggarai. Di Indonesia *antagonistic cooperation* menyangkut kesatuan bangsa Indonesia sebagai satu Negara Kesatuan. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sekarang disingkat dengan NKRI ini adalah hasil kesepakatan bersama daerah-daerah (pulau-pulau) yang saling konflik. Era pasca kejatuhan Soeharto menunjukkan hal itu yang ditandai oleh lepasnya Timor-Timor dari pangkuan NKRI, kerusuhan di banyak daerah terjadi disertai keinginan daerah tersebut untuk merdeka dari NKRI. Pendapat umum mengenai gejala ini ketidakadilan dirasakan di daerah-daerah membuat orang memanfaatkan kesempatan jatuhnya Soeharto untuk mendapatkan keadilan dengan memisahkan diri dari pemerintahan pusat (Reksosusilo, 2007). Alasan gerakan-gerakan ini karena era pasca kemerdekaan Indonesia hingga jatuhnya Orde Baru pembangunan lebih bersifat sentralisasi yaitu di Jawa. Sumber daya Alam daerah-daerah di luar Jawa diprioritaskan untuk pembangunan kesejahteraan di Jawa. Hal ini paling dirasakan oleh daerah-daerah yang tinggal di daerah perbatasan seperti masyarakat Kerimun di kepulauan Riau yang lebih sering berobat ke Malaysia karena pelayanan di negara tetangga jauh lebih baik di negara sendiri. Demikian juga masyarakat Kecamatan Kobalima Timur Kabupaten Malaka-NTT yang menjadi daerah tertinggal karena jauh dari perhatian pemerintah pusat (Bria & Suharno, 2018).

Hal ini menimbulkan rasa ketidakadilan di daerah-daerah yang berujung pada keinginan daerah-daerah untuk merdeka. Yang pertama ialah Aceh. Aceh termasuk daerah yang tak ingin dijajah sehingga dia mendukung berdirinya RI. Dewasa ini karena kecewa atas perlakuan Jakarta muncul tokoh Teungku Hasan M di Tiro yang mendirikan GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Dia mendambakan kejayaan Aceh di masa lalu dan membenci orang Jawa. Daerah berikutnya ialah Irian (Papua) rakyat disana juga merasa dirinya dijajah oleh bangsa luar mereka menganggap masuknya Irian ke Indonesia melalui proses pemilihan pendapat rakyat yang tidak sah dan dipaksakan. Mengingat mayoritas rakyat beragama Kristen mereka akan mudah mendapat dukungan dari luar negeri dan dukungan rakyat (Reksosusilo, 2007). Karena itu, muncullah pemikiran alternatif bagi NKRI yaitu otonomi seluas-luasnya. Otonomi seluas-luasnya berarti daerah-daerah masih dalam kesatuan RI tetapi diberi kekuasaan luas di banyak bidang untuk mengatur daerah itu sendiri sehingga dibentuk undang-undang pemerintahan daerah. Contoh ini memperlihatkan bahwa pemersatuan bukan proses alam, melainkan proses yang manusiawi yang bercorak budaya. Karena itu Sumner mengatakan kelakuan manusia tidak hanya ditentukan oleh keyakinan dan motivasi di dalam batin melainkan juga oleh norma, peraturan dan struktur yang dibuat bersama, diresmikan dan dikenakan kepada anggota masyarakat sehingga mereka merasa dikekang (Veeger, 1986). Dalam hal ini kepemimpinan dan kontrol sosial memainkan peranan penting dalam tiap-tiap hidup bersama. Hal ini disebabkan karena kelemahan moral individu dan ketidaktahuannya untuk menemukan atau mengembangkan motivasi-motivasi untuk berlaku sosial, maka ia perlu dibantu oleh peraturan, struktur dan sistem kontrol sosial. Agar kehidupan sosial tidak menghasilkan kemunafikan dan setiap pribadi bertanggungjawab maka strukturisasi tidak boleh terlalu ketat dan kalau perlu disampaikan dengan nilai-nilai spiritual yang dihayati.

Etnosentrisme Sebagai Dampak Negatif *Folkways*

Meskipun *folkways* merupakan cita-cita bersama anggota masyarakat tetapi di sisi lain membawa dampak negatif bagi anggota masyarakat di luar kelompoknya. Hal ini terjadi karena *folkways* adalah nilai-nilai tertinggi yang diyakini dan dihayati oleh sekelompok masyarakat tertentu, akibatnya ketika nilai-nilai *folkways* mereka dipertentangkan dengan nilai-nilai masyarakat lain yang berbeda, akan menimbulkan konflik. Maka muncullah etnosentrisme yang menganggap kebudayaannya lebih tinggi, bermartabat dan luhur, dengan demikian merendahkan kebudayaan kelompok masyarakat lain. Pandangan semacam ini melahirkan diferensiasi antar kelompok, akibatnya muncullah sikap dan privilese *ingroups* atau *wegroups* dan *outgroups* atau *theygorups* (Sunarto, 1993).



Di sisi lain pandangan etnosentrisme yang timbul dari prasangka dan penafsiran yang sepihak dengan kebudayaan lain memunculkan semangat kerjasama, persahabatan, keteraturan dan kedamaian antar kelompok sendiri. Sumner mengatakan terdapat korelasi antar etnosentrisme dengan solidaritas groups (Veeger, 1986). Artinya semakin besar kebencian dengan masyarakat luar semakin erat hubungan persahabatan anggota kelompok. Dalam masyarakat primitive sikap oposisi dan intoleransi dengan masyarakat lain diwariskan secara turun-temurun. Sebagai contoh Sumner mengacu pada orang Yahudi yang menganggap diri mereka sebagai "bangsa terpilih", orang Yahudi dan Romawi menganggap semua orang luar suku bangsanya biadab (barbar), orang Cina menganggap kekaisaran Cina sebagai kerajaan tengah (*the middle kingdom*). Contoh lain adalah Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak kebudayaan yang menjunjung tinggi *bhineka tunggal ika* tetap membawa sikap etnosentrisme dalam relasi interaksinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dalam pandangan masyarakat Jawa pada waktu tertentu yang menganggap budayanya lebih sopan, misalnya dalam penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai iklan dan media masa.

Dengan demikian menurut Sumner, bangsa atau kelompok masyarakat yang mampu mempertahankan, menjaga kelangsungan dan kelestarian budayanya dialah yang dapat bertahan hidup. Sebaliknya bangsa yang kalah dalam pertarungan menjaga jati diri bangsanya akan kehilangan identitas budayanya. Titik tolak pandangan Sumner ini berangkat dari pemahamannya mengenai realitas sosial sebagai seleksi alam yang berlaku dalam kehidupan manusia dan binatang. Karena itu baginya ada 2 pilihan bagi masyarakat; bertahan hidup atau mati. Jadi dapat disimpulkan, teori Sumner mengenai dunia sosial menganut pemikiran *Survival of the fittest* (Douglas & Goodman, 2005). Keberadaan suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan oleh ketahanan dan cara-cara yang paling efektif dan efisien untuk memelihara dan menjaga keberlangsungan hidup kelompok masyarakat tersebut terhadap ancaman kebudayaan yang datang dari luar.

SIMPULAN

Folkways lonto leok dalam budaya Manggarai terbentuk dari kerjasama suku-suku di Manggarai yang pada suatu ketika mencapai suatu kesesuaian paham lalu mengadakan semacam kontrak social, yang kemudian berubah menjadi tradisi yang diwariskan. Dengan kata lain, *folkways lonto leok* lahir dari kerjasama *antagonistic* masyarakat Manggarai yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda. Pemahaman Graham Sumner mengenai kerjasama *antagonistic* diperolehnya melalui pengalaman empiris dimana kita sering menyaksikan makhluk-makhluk hidup yang kebutuhannya saling bertentangan menghasilkan suatu *modus vivendi*. Sumner melihat masyarakat sebagai hasil dari koperasi serupa. Tetapi Sumner tetap mengakui bahwa nafsu primordial selalu ada dalam diri setiap pribadi, seperti sikap egoistis yang selalu melekat dalam diri manusia meski manusia telah diikat oleh suatu sistem social. Namun menurutnya justru karena hal inilah suatu sistem social dapat bertahan. Sebab egoisme mampu memberi keuntungan bagi keberlangsungan suatu sistem social masyarakat.

Manusia memang saling berlawanan, tetapi persaingan dan kombinasi selalu bergantian dalam hidup manusia. Dalam perjuangan menyambung hidup manusia berhadapan dengan realitas sosial yang kompleks yang menantang hidupnya. Tetapi karena kerjasama dan rasa persaudaraan yang telah dibentuk dalam tradisi-tradisi hidup masyarakat dan telah dirumuskan sebagai *folkways*, manusia mampu bertahan dan mengolah persoalan itu sehingga menguntungkan semua pihak. Karena itu muncul pepatah yang mengatakan "bersatu kita teguh bercerai kita runtuh". Ciri khas masyarakat yang telah berkembang dalam pemikiran Sumner ialah bahwa mereka mampu mengkoordinir dan memperdamaikan untuk sebagian egoisme dan sebagian sosial. Di situ kepentingan diri sendiri dan kepentingan bersama nampak jelas. Jadi koperasi *antagonistic* sebagaimana yang terjadi dalam tradisi *lonto leok* dalam budaya Manggarai adalah cara yang paling menguntungkan untuk membangun kerjasama demi kepentingan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA



- Bosco, F. H. (2016). Keefektifan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya. *Missio; Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8, 104–111.
- Bria, M. E., & Suharno. (2018). Pendekatan Kesejahteraan Sebagai Strategi Perbatasan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 81–88.
- Ekirch Jr, A. A. (1979). The Reform Mentality, War, Peace, and the National State. *Journal of Libertarian Studies*.
- Mahur, A., & Bustan, F. (2019). Konseptualisasi Masyarakat Manggarai Tentang Budaya Lonto Leok Sebagai Piranti Hukum Adat Responsif-Sosiologik Dalam Rangka *Jurnal Lazuardi*, 2(2), 276–292. <http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/11>
- Mirsel, R. & Embu, E. J. (2004). *GUGAT: Darah Petani Kopi Manggarai*. Seminari Tinggi Ledalero: Maumere.
- Ngoro, A. M. (2013). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Nusa Indah: Ende.
- Pandor, P. (2015). Menyibak Praksis Lonto Leok dalam Demokrasi Lokal Manggarai, dalam *Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, Armada Riyanto, Johanis Ohoitumur dkk, (eds). Kanisius: Yogyakarta.
- Petersen, W. (2018). His Life and Work. *Malthus*, 21–37. <https://doi.org/10.4324/9781351309486-2>
- Pranata, M. V. & Nami, Y. J. (2020). Peran Elit Lokal dan Budaya Lonto Leok Dalam Mempengaruhi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2018-2023 Mauritius. *Jurnal Politicon, Vol.IX No.(4)*.
- Reksosusilo, S. (2007). *Filsafat Wawasan Nusantara*. Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana: Malang.
- Ritzer, G. D. & J. Goodman. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media: Group Jakarta.
- Smith, N. E. (1976). *William Grhama Sumner, Sosial Evolutionsm, And Social Darwinsm*.
- Starr, H. E. (1925). William graham sumner: Sociologist. *Journal of Social Forces*, 3(4), 622–626. <https://doi.org/10.2307/3005056>
- Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Susanto, A. (2011). Jurnal Manajemen Pendidikan Jurnal Manajemen Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4, 479–487.
- Toda, N. D. (1991). *Manggarai, Mencari Pencerahan Histografi*. Nusa Indah: Ende.
- Veeger, K. J. (1986). *Realitas Sosial*. Gramedia: Jakarta.